

Observasi terhadap relasi *lora* (sebutan bagi kiai di Bangkalan) dengan santri-santrinya, menemukan pola yang khas. Mengingat beroperasinya pesantren sebagai suatu sub-kultur ataupun *habitus*, relasi *lora*-santri ini menghasilkan intensitas kewargaan yang sangat kuat, namun pada saat yang sama mengukuhkan dominasi *lora* atas para santrinya. Gagasan tentang demokrasi yang mengaruskan adanya kewargaan yang aktif dalam mengelola publik telah menggiring kita pada *judgement* bahwa dalam tingginya intensitas kewargaan ini tidak hadir *demos* atau kewargaan yang aktif (*citizenship*) ini. Studi ini bermaksud untuk mendudukan kewarganegaraan dalam konteks ini.

Pelacakan akan ada dan beroperasinya *demos* dalam dunia pesantren di Bangkalan ini dilakukan dengan meminjam *tool of analysis* yang dikembangkan Bourdieu, dimana *habitus* yang menstruktur perilaku terpola dalam suatu *field* pada bagian mana berbagai bentuk kapital, utamanya *capital symbolic* menghasilkan suatu dinamika yang, pada saat yang sama juga stabil (*doxa*). Dalam dinamika itu menggejala sebetuk politik ide (*the politics of idea*). Dengan menggunakan data yang dikelola dengan kaidah etnografis, dimana serangkaian observasi partisipatoris serta wawancara dengan santri dan *lora* [kiai di Bangkalan], studi ini menemukan hal-hal berikut ini.

Pertama, modalitas simbolik yang mereka miliki menyeruak ke batas-batas tradisionalnya ke arena baru. Seiring dengan perubahan politik pada tingkat makro *lora-lora* bertransformasi dari *habitus* lamanya, pesantren, ke *habitus* baru: masyarakat politik dan negara melalui mekanisme demokrasi elektoral: Pilkada dan Pemilu. Yang dimaksudkan dengan masyarakat politik adalah partai politik dan kelompok-kelompok sipil yang terorganisasi (CSO). Sementara yang dimaksudkan negara adalah lembaga-lembaga formal negara seperti eksekutif dan legislatif. Transformasi *habitus* yang terjadi pada *lora* berlangsung dalam relasi klientelismenya dengan santri. Oleh sebab itu transformasi tidak memberikan efek-efek positif bagi hadir-tidaknya *demos* di dalam pesantren.

Kedua, ide utama yang dihasilkan oleh studi ini adalah bahwa di dalam jagad mikro sosial [pesantren], tersedia tata nilai, ide, kepercayaan, norma dan tradisi yang distrukturkan oleh, dan menstruktur ulang persepsi, apresiasi dan aksi para anggotanya: *lora* dan santri. Pesantren dengan segala unsur pembentuknya telah mempolakan relasi klientelistik *lora*-santri. Di dalam konstruksi sosial yang kokoh tersebut kewarganegaraan sulit hadir.

Ketiga, di dalam pesantren bekerja *ideas* dan *doxa* yang menginstalasi persepsi dan perilaku *lora* dan santri. Selain itu terdapat “simbol” yang selalu direpresentasi dan direproduksi untuk menjaga supremasi kultural dan legitimasi politik *lora* di hadapan santri, khususnya, dan masyarakat Bangkalan umumnya. Studi ini menghasilkan temuan tentang *masyarakat doxic* yang semakin mengokohkan bahwa kewarganegaraan sungguh-sungguh tidak hadir di pesantren bani Cholil.



Keempat, yang menjadi temuan utama dari studi ini adalah bahwa *lora* dan santri berada dalam ruang antara kewargaan dan kewarganegaraan yang dipolakan dan distrukturkan oleh *habitus* pesantren. Di antara dua ruang tersebut hadir suatu bentuk kewargaan: *mesos citizenship*, suatu bentuk *citizenship* yang berada di antara dua pendulum kewargaan pesantren dan kewarganegaraan formal dalam *sub-nation* Kabupaten Bangkalan. *Kelima*, dibalik bekerjanya pesantren sebagai *locus of power* dan relasi klientelistik terselip celah '*sense of public*' dan '*public morality*' yang dapat ditransformasi untuk memperkuat agenda demokratisasi di masa mendatang.

Kata Kunci:

Lora, Santri, Demos, Pesantren, Habitus, Politik Ide, Doxa, dan Modal Simbolik.